



TEATER: MEDIA ALTERNATIF PEMBERDAYAAN PEREMPUAN KORBAN TRAFIKING

Esthi Susanti Hudiono

Seperi yang telah banyak diulas, kekerasan terhadap perempuan tidak hanya terjadi di lingkungan domestik. Di lingkungan luar rumah pun kekerasan terhadap perempuan berlangsung terus, bahkan semakin mengkhawatirkan. Salah satu bentuk yang hampir selalu dialami perempuan desa yang pergi ke kota untuk lari atau mengatasi persoalannya di rumah adalah terjebak dalam perdagangan manusia atau trafficking. Persatuan Bangsa-Bangsa (PBB) mendefinisikan trafficking sebagai perekrutan, pengiriman, pemindahan, penampungan, atau penerimaan seseorang dengan ancaman, penggunaan kekerasan, atau bentuk-bentuk pemaksaan lain: penculikan, penipuan, kecurangan, penyalahgunaan kekuasaan, posisi rentan, atau memberi atau menerima

bayaran atau manfaat untuk memperoleh ijin dari orang yang mempunyai wewenang atas orang lain, untuk tujuan eksploitasi.¹

Kebanyakan dari kasus trafiking yang dialami perempuan adalah menjebak mereka sebagai pekerja seks. Pengalaman pertama menjadi pekerja seks akan selalu terkait dengan masalah psikis mereka. Melalui pengalaman mereka ini, banyak di antara mereka yang mengalami trauma ringan atau pun berat. Seperti yang terjadi pada Dewi (bukan nama sebenarnya) yang didampingi oleh Yayasan Hotline Surabaya di Bangunsari, Surabaya. Dewi menjadi pekerja seks pertama kali di Samarinda ketika berusia 17 tahun. Dewi mengalami proses yang sangat panjang sampai akhirnya menjadi pekerja seks. Dalam keadaan menganggur dan miskin Dewi mau diajak *bude* atau bibinya bekerja. Sebelumnya Dewi bekerja sebagai pembantu rumah tangga. Dia berhenti bekerja sebagai pembantu rumah tangga karena sakit-sakitan. Dewi kemudian dibawa oleh bibinya bekerja di lingkungan lokalisasi prostitusi. Di lingkungan ini Dewi ditekan untuk mau melayani tamu tetapi Dewi mencoba bertahan. Akhirnya pertahanan Dewi runtuh ketika bibinya menjual dirinya pada laki-laki yang telah dikenal. Dewi kemudian lari dan memutuskan dirinya menjadi pekerja seks di tempat lain bukan di tempat bibinya. Pengalaman pertama menjadi pekerja seks di tempat lain tersebut terjadi selama 6 bulan. Namun setelah itu ada laki-laki yang mau menikahnya. Seperti dalam penuturannya berikut ini.

Sebelum menikah dulu, saya telah bekerja sebagai pekerja seks. *Bude* saya mengajak saya bekerja di Balikpapan. Ketika saya diajak ke Balikpapan saya tidak tahu kalau akan bekerja di kompleks pelacuran. Saya senang dan mau ikut *bude* karena setiap dia pulang, dia selalu membawa emas satu *cepuk*-satu *cepuk*. Dia mengajak saya bekerja di rumah tangga agar bisa mendapatkan uang banyak.

Saya membantu *bude* sebagai pembantu rumah tangga di Wisma Balikpapan. Penghuni wisma itu ada tiga puluh. Hanya saya saja yang tidak bekerja sebagai pekerja seks. Sesampai di Balikpapan saya menjadi tahu dari foto-foto yang saya lihat di kamar-kamar kompleks Balikpapan. Antara lain mereka adalah

foto-foto dari kakak Bapak yang berpenampilan tidak seperti perempuan kampung. Perempuan kampung belum ada yang pakai celana. Mereka sepertinya mau dijual atau bekerja sebagai "orang nakal". Sebelumnya saya sudah mendengar kalau *bude* bekerja di tempat "orang nakal" tetapi saya tidak tahu kalau *bude* kerjanya di tempat "orang nakal".

Saya kena pengaruh lingkungan. Karena pengaruh dari orang-orang itu akhirnya saya menjadi pekerja seks juga. Saya telah mendapat pengaruh sekali. *Bude* saya sering menyuruh saya mengeroki pekerja seks di sana. Tamu-tamu mereka sering menggoda dan memegang-megang saya. Pekerja seks yang setengah tua pernah mau memberi kenalannya pada saya.

Lalu pada suatu hari setelah mandi saya berada di bar sampai sore. Di bar pekerjaan saya membawa-bawa bir untuk tamu. Suatu hari tamu minta dikerok. Seluruh badannya saya beri *handbody lotion*. Dia menggoda saya. Sejak itu saya terpengaruh sekali ingin menjadi pekerja seks. Apalagi saya sering melihat orang-orang itu berpacaran di kamar.

Bude punya rencana hendak menjual saya. Saya dikenalkan anak camat. Lalu kami berpacaran dengan sering tulis surat. Lalu saya juga berpacaran dengan polisi. Polisi itu telah memberi uang pada *bude* saya. Dalam pacaran kami tidak melakukan hubungan seks. Pada suatu hari setelah saya selesai berhitung dengan bos tentang jumlah bir yang terjual pada pukul 12 malam, saya melayani tamu minum bir. Kami minum berdua sampai *teley*. Dia memberi saya uang tip. Saya merasa senang. Selama ini saya dianggap adiknya bos.

Tepat pukul 12 malam saya bersama *bude*. Biasanya *bude* berada di kamar setrika. Saat itu saya belajar merokok Gudang Garam kretek. Lalu saya disuruh *bude* masuk dan pintu dikunci di luar oleh *bude*. Lalu masuklah polisi yang menjadi pacar saya. *Bude* saya mau menjual saya. Polisi itu berkata kalau dia telah memberi uang pada *bude* sebanyak tiga ratus tujuh

puluh lima ribu rupiah. Uang untuk membeli keperawanan saya.

Saya berkata pada polisi itu: "Kamu tega menodai saya padahal saya adalah pacarmu sendiri?"

Keesokan harinya *bude* menghajar saya dengan mencubiti saya. Lalu cobek dan air *koraan* (bekas cuci tangan) dilemparkan pada saya. Saya merasa malu dengan orang-orang di rumah itu. Alasan *bude* menghajar saya karena saya belum menyelesaikan pekerjaan. Saya terbayang-bayang peristiwa semalam. Saya merasa heran mengapa orang itu tega, padahal orang itu saya kenal. Lalu saya lari.

Sebelum lari saya sembunyi di kamar Mbak Sri, salah satu pekerja seks. Pada dia saya minta tolong diambilkan baju satu, kalung dan jaring ibu saya saat *bude* saya tidak berada di kamarnya. Setelah barang-barang itu saya dapatkan dari Mbak Sri, saya pamit mau cari jamu. Saya tidak pergi mencari jamu tetapi pergi ke pelanggan nasi pecel. Dari sana saya lari ke Samarinda naik *speedboat*. Saya berangkat sambil menangis di malam hari. Saya tahu Samarinda dari cerita orang-orang tempat saya bekerja ketika *ngrumpi*. Saya mendengarkan orang *ngrumpi* ketika menyetrika di belakang. Salah satu yang saya dengar adalah soal lokalisasi Samarinda. Mereka menceritakan pengalaman kerja mereka di berbagai tempat. Katanya paginya saya dicari polisi dengan tidak membawa foto. Saya menjadi pekerja seks di Muara Badak Samarinda karena saya langsung datang sendiri ke kompleks itu. Saya tidak ingat lagi siapa tamu pertama saya. Cuma itu yang saya lupakan.

Setelah saya berhubungan dengan laki-laki yang memerawani saya selama dua hari lalu saya menerima tamu. Saya makan di tuan rumah dan saya membutuhkan uang untuk keperluan sehari-hari. Karena itu setelah hari keempat atau kelima saya melayani tamu. Tarif pada waktu itu sekali main adalah lima ribu rupiah.

Di tempat ini saya hanya bertahan selama 6 bulan. Saya sakit, ditolong orang lalu dilamar orang. Perkawinan kami hanya berlangsung selama 2 tahun. Ketika mengandung delapan bulan saya dipulangkan oleh suami ke Malang. Ketika anak berusia dua bulan lalu dia kirim surat kalau kontrak kerjanya habis. Itu berarti kerjanya habis. Setelah itu dia tidak pernah kirim kabar sampai sekarang. Anaknya sekarang telah berusia 15 tahun”.

Meskipun pada akhirnya Dewi terpaksa menyerahkan diri dan bersedia menjadi pekerja seks, pengalaman Dewi ini tetap dikategorikan sebagai korban trafficking. *Pertama* ada isu pemindahan yang menempatkan Dewi pada posisi rentan dan kehilangan dukungan sosial karena sendirian menghadapi godaan dan tekanan psikologis untuk menjadi pekerja seks. *Kedua* ada isu penyalahgunaan kekuasaan dari bibinya. Bibi sebagai bagian dari tali keluarga yang seharusnya melakukan perlindungan dan penguatan pada Dewi malah menjebakinya menjadi pekerja seks. *Isu ketiga* adalah bibinya menerima uang dari laki-laki yang hendak membeli keponakannya. Dengan kata lain bibinya mempunyai motif menjadikan keponakannya sebagai pekerja seks.

Bila dikaitkan dengan masalah psikis yang dialami Dewi, ada berbagai masalah yang harus ia hadapi. *Pertama* yang terekam dalam benak Dewi adalah bibi adalah tali keluarga yang tega menjual keponakannya kepada laki-laki yang sebetulnya sudah menjadi pacarnya. *Kedua*, polisi yang menjadi pacarnya dan sudah sangat ia percaya tersebut ternyata membeli Dewi dari bibinya sendiri. Proses ini mengakibatkan perasaan alienansi atau keterasingan dari orang-orang terdekat yang seharusnya ia percaya. Nilai-nilai lama yang dimiliki Dewi tentang tali keluarga, persaudaraan dan keintiman berubah menjadi nilai baru, yaitu bagaimana melanjutkan kehidupannya saat ini. Lalu Dewi menjadi terpolo untuk hidup dalam ketidakmenentuan dan konflik batin terus menerus.

Proses alienasi itu sama saja dengan proses dehumanisasi, membuatnya merasa bukan manusia lagi karena ada yang harus dimatikan dalam dirinya demi apa yang dinamakan *survive* atau bertahan hidup secara fisik. Proses psikologis yang kemudian dialami Dewi adalah proses penghancuran diri. Dewi telah menunjukkan



Foto: Herri Ketaren

perlawanan namun hasilnya adalah kehilangan demi kehilangan. *Pertama* kehilangan kepercayaan pada bibinya, *kedua* pada pacarnya, *ketiga* karena suami meninggalkannya setelah mempunyai anak. Lalu apa jadinya manusia kalau tidak ada yang bisa dipegang dan tanpa kepercayaan pada orang lain?

Bagaimana tidak terjadi proses penghancuran diri, seringkali pelaku trafficking adalah orang yang dikenal, termasuk masih dalam lingkungan keluarga besar. Calon korban sering dalam keadaan tidak waspada sehingga tidak menaruh kecurigaan apa-apa. Di lain pihak masyarakat masih belum melihat peranan pelaku trafficking tersebut. Masyarakat masih melihat korban sebagai pelaku tindak pelanggaran moral.

Dampak psikologis bagi perempuan yang diperdagangkan atau dijual adalah proses "penghancuran diri" atau *disempowerment*. Dinamika psikologi yang terjadi dalam diri perempuan yang dijual adalah usaha yang gigih untuk mempertahankan hidup dengan mengorbankan sedikit demi sedikit kekuatan yang ada dalam diri perempuan tersebut. Untuk menghentikan proses *disempowerment* tersebut maka perlu ada intervensi psikologis yang memungkinkan terjadinya proses rekonstruksi dan

dekonstruksi. Intervensi seperti inilah yang dilakukan oleh Yayasan Hotline Surabaya dengan menggunakan media teater.

Teater: Alternatif Pemberdayaan Korban Trafiking

Yayasan Hotline Surabaya adalah LSM yang bekerja di bidang kesehatan yang berkaitan dengan pencegahan infeksi menular seksual dan HIV/ AIDS di lokalisasi prostitusi seperti Moroseneng, Bangunsari, Tambakasari dan pekerja seks jalanan di Surabaya. Metode yang digunakan dalam melakukan pencegahan adalah *outreach* atau penjangkauan dan "pendidik sebaya", yaitu dengan sengaja merekrut pekerja seks sebagai pendidik pekerja-pekerja seks lainnya. Sebelum mereka menjadi pendidik sebaya, mereka dilatih selama 4 hari di luar kota. Setiap bulan ada 2 atau 3 kali pelatihan untuk pendidik sebaya. Setelah beberapa kali pelatihan, muncul ide membentuk organisasi dari para pendidik sebaya ini yang dinamai Kelompok Kerja Berdaya.

Sejak itu setiap tahun yang dimulai tahun 1994, Kelompok Kerja Berdaya mengadakan Pertemuan Raya yang pernah dihadiri oleh ratusan orang bahkan sekitar 800 pekerja seks. Acara Pertemuan Raya tersebut berisi pertanggungjawaban pengurus pendidik sebaya dan ceramah dari para pejabat Surabaya maupun Jawa Timur serta acara hiburan berupa teater dan nyanyian. Teater mula-mula disutradarai oleh staf Yayasan Hotline Surabaya dengan menggunakan cerita nyata yang dialami oleh para korban trafiking.

Dari sini, teater mulai menjadi media aktivitas pemberdayaan mereka. Pada tahun 1996, Lena Simanjuntak (sutradara teater di Jerman lulusan Intitut Kesenian Jakarta) menjadi sutradara teater yang akan dipentaskan dalam Pertemuan Raya tersebut. Cerita yang diangkat adalah tidak lepas dari kisah kehidupan mereka sendiri. Setelah pementasan tersebut, setiap tahun Lena Simanjuntak datang ke Surabaya untuk menjadi sutradara pementasan teater Kelompok Kerja Berdaya.

Teater ternyata menjadi temuan metode pemberdayaan yang menarik dalam komunitas ini. Dari diskusi, evaluasi dan advokasi terus menerus bersama Lena Simanjuntak, teater ternyata dapat digunakan sebagai sarana untuk terapi, pemberdayaan, dan penguatan korban trafiking. Selain Lena Simanjuntak, terlibat pula Julius R. Siyaranamual (sastrawan), Herri Ketaren (*camera person*) dan saya sendiri. Mengapa yang lain dilibatkan, karena mereka pernah mengembangkan teater

sebagai penguatan di kalangan buruh pabrik di Tangerang. Awalnya motivasi pementasan teater ini sebagai sarana hiburan untuk para korban belaka, tetapi melihat metode ini sangat membantu pemulihan psikologis mereka, akhirnya menjadi berkembang sebagai sarana perubahan mental dan sosial.

Metode ini tentu saja perlu diuji, pementasan teater pertama berjudul *Matahari dan Matahari* dengan sutradara Lena Simanjuntak menjadi awal percobaan ini. *Matahari dan Matahari* mengangkat tema kekerasan yang terjadi pada setiap korban. Pentas kedua dituangkan dalam judul *Payung Terkoyak* dengan sutradara Herri Kataren yakni mengangkat tema perlindungan pada perempuan yang dijual atau dilacurkan. Pentas ketiga adalah *Gerhana dan Gerhana*, mengangkat tema trafficking yang terjadi pada korban-korban perdagangan perempuan sekaligus menjadi pemain atau pemeran utama dalam teater ini.

Dari ketiga pentas ini, temuan baru yang didapatkan adalah teater menjadi media yang cukup efektif untuk membuat terapi, pemberdayaan, penguatan serta advokasi dalam satu paket terhadap para korban trafficking sekaligus sosialisasi isu-isu trafficking itu sendiri. Oleh karena itu, untuk menjadikan teater sebagai metode pemulihan sekaligus advokasi, maka diperlukan beberapa ketentuan.

Prinsip-prinsip yang Penting

Untuk mengembangkan teater tidak hanya sebagai sarana hiburan tetapi sebagai metode terapi, pemberdayaan dan penguatan, maka pertama-tama yang harus diadakan adalah membentuk komunitas. Artinya sutradara, pendamping dan pemain harus bersama-sama terus menerus selama waktu latihan. Yang penting sekali dari teater seperti itu adalah proses latihan. Dalam proses latihan ini perlu dilakukan semua pihak membongkar hal-hal yang menjadi penyebab *disempowerment* mereka dan kemudian diubah menjadi pembentukan ide baru yang akan menjadi sumber kekuatan pemain.

Pembentukan komunitas dengan mendasarkan diri pada nilai-nilai baru merupakan sesuatu yang esensial dan pada prakteknya tidak mudah dilaksanakan. Para korban pada dasarnya telah kehilangan dukungan sosial. Mereka telah diasingkan atau terasing dari komunitasnya, dan karena itu membawa mereka untuk membentuk komunitas baru dengan menghormati nilai kejujuran, kerja sama, dan

saling peduli teman, bukanlah pekerjaan yang gampang. Sutradara dan pendamping mengambil peranan besar karena menjadi penengah dan pengevaluasi terhadap semua proses yang berlangsung. Bahkan untuk dapat mencapai solidaritas dan penghayatan yang sama harus melalui konflik demi konflik. Melalui konflik mereka dibentuk ulang untuk bisa bergaul dengan orang lain secara wajar.

Prinsip lainnya adalah mengadakan riset terhadap masalah-masalah yang dialami umumnya korban. Setelah ada data kuantitatif tentang masalah yang mereka alami, maka sutradara atau pendamping bertindak sebagai moderator untuk menggali masalah tersebut orang per-orang sebagai pemain. Setelah setiap pemain mengungkapkan pengalaman hidupnya maka disusun naskah cerita berdasarkan kisah nyata yang telah terkumpul. Naskah tidak langsung jadi namun melalui proses dialog dengan pemain. Pemain mula-mula hanya berpegang pada kerangka besar cerita yang akan dimainkan. Naskah tersebut kemudian akan dikembangkan setelah melalui proses.

Prinsip berikutnya adalah *casting*, pemain ditentukan oleh minat dan motivasi, bukan berdasarkan pada bakat dan kecantikan pemain. Teater seperti ini tidak mengenal pemain primadona.

Prinsip yang penting dicatat adalah bentuk kesenian teater yang diangkat lebih ke tradisional, yaitu kesenian yang sudah dikenal masyarakat seperti mereka yaitu *ludruk* yang memberi ruang pemain untuk berimprovisasi dan berkomunikasi dengan penonton. Teater "setengah *ludruk*" yang dikembangkan ini sangat cocok dengan situasi korban yang menjadi pemain teater, karena melekat dalam kehidupan sehari-hari mereka. Improvisasi dipakai karena mereka tidak dapat berkonsentrasi penuh atau menghafal semua naskah dengan baik.

Terapi dan Pemberdayaan

Terapi dalam teater ini terjadi melalui dialog atas kisah hidup yang diungkapkan ketika latihan. Dialog yang terjadi ketika latihan memungkinkan terjadinya perubahan, pembongkaran dan pembentukan ide. Sebagai contoh: dalam cerita *Matahari dan Matahari* semua pemain belum memiliki ide tentang kekerasan dan hak asasi perempuan. Sebelumnya mereka beranggapan apa yang terjadi dalam hidup mereka itu merupakan sesuatu yang tidak perlu dipersoalkan. Apa yang bernama kekerasan tidak ada di kepala mereka meskipun berdampak

pada perilaku mereka sehari-hari karena mereka telah merepresi kesedihan dan kepedihan itu ke dalam ketidaksadaran mereka. Latihan teater dapat membantu mereka membuka kepedihan dan kesedihan itu. Dari sanalah mereka kemudian dituntun untuk mampu menghadapi masalah dengan sikap yang lebih baik. Sikap lama mereka kemudian berubah dengan sikap baru yang lebih bisa menghargai dan melindungi diri sendiri.

Bahkan bagi korban yang mengalami kekerasan berat, proses terapi ini menunjukkan hasil yang nyata. Sebagai contoh: ada korban yang di masa lalunya berprofesi sebagai *sinden*, tetapi kemudian terjebak menjadi pekerja seks. Ketika dia diminta kembali untuk menggunakan bakat yang dimiliki sebagai *sinden* dalam pementasan ini, terjadi pergulatan batin yang luar biasa. Sebelumnya dia telah berjanji pada dirinya sendiri untuk tidak menyanyi karena setiap dia menyanyi, dia teringat peristiwa kekerasan yang dia alami oleh bekas suaminya. Pengeluaran kepedihan luar biasa yang dialaminya memerlukan pendampingan yang serius agar dapat terjadi proses pembentukan kepribadian baru yang kuat.

Pengintegrasian ide yang membawa perubahan perilaku terjadi dalam cerita *Payung Terkoyak*. Dalam pentas ini Yayasan Hotline Surabaya telah melakukan kampanye tentang HIV/AIDS kepada seluruh pekerja seks di Bangunsari dan Tambakasri Surabaya. Malah pekerja seks yang tergabung dalam Kelompok Kerja Berdaya ini harus melakukan pengulangan materi tentang HIV/AIDS terus menerus. Namun sungguh mengejutkan ketika mereka terlibat dalam pembuatan naskah cerita *Payung Terkoyak*, respon mereka tidak seperti yang telah diajarkan pada mereka bahwa seorang pengidap HIV tidak langsung mati. Ia masih mempunyai waktu yang panjang sebelum masuk ke dalam tahap AIDS. Apalagi bila ia berusaha sungguh-sungguh menjaga kesehatannya. Namun respon mereka ketika proses penulisan cerita berlangsung adalah memutuskan untuk langsung mematikan peran pekerja seks yang dinyatakan positif HIV.

Sekalipun mereka akhirnya mampu berbicara tentang HIV/AIDS namun perilaku dan sikapnya berbicara berbeda karena dalam hati kecil mereka tidak dapat menerima kenyataan bahwa mereka berisiko tertular HIV. Oleh karena itu mereka membangun "mekanisme pertahanan diri" (istilah dalam psikoanalisa) dengan sikap tidak mau tahu soal HIV/

AIDS. Ketika dihadapkan pada diskusi tentang apa yang terjadi kalau di antara mereka ada yang tertular, maka jawabannya adalah kematian. Mereka tidak punya ide lain. Melalui latihan teater terjadi pembongkaran "mekanisme pertahanan diri" tersebut. Mereka kemudian menjadi terdorong untuk siap menghadapi masalah HIV/AIDS dengan mau membicarakan masalah tersebut secara proporsional.

Dari seluruh proses pendampingan ini Yayasan Hotline Surabaya mendapatkan data untuk program kuratif dan rehabilitatif masalah trafficking. Dari data ini lalu Yayasan Hotline Surabaya mendatangi tempat asal mereka di Bojonegoro, Banyuwangi dan Sampang untuk mencari data tentang berbagai bentuk perdagangan yang terjadi. Berbekal data yang ada, kami membuka proses dialog dengan korban yang menjadi pemain. Kemudian muncullah berbagai cerita tentang bagaimana pengalaman mereka ketika diperdagangkan. Cukup banyak dari pemain yang mampu mengeluarkan pengalaman pahit tersebut. Mereka sebelumnya tidak mempunyai bahasa untuk mengungkapkan pengalaman tersebut. Namun ketika disebutkan bahwa itu adalah perdagangan manusia atau perempuan, jadilah mereka orang yang bicara dan melawan atas apa yang mereka alami. Transformasi mental telah tercipta dari proses pelatihan ini, sang korban trafficking menjadi seorang yang bertahan (*survivor*) yang sanggup melakukan perlawanan dengan menyuarakan pengalaman mereka. Setelah latihan selesai, program yang dikembangkan berikutnya adalah memperkuat posisi *survivor* mereka dengan melibatkan mereka dalam program anti trafficking terutama pada anak-anak.

Penguatan dan Advokasi

Pertunjukkan akhirnya tiba. Penonton tidak dipilih, karena targetnya adalah agar masyarakat menyikapi trafficking dan prostitusi sebagai persoalan yang kompleks, bukan sekadar masalah moral. Dalam pementasan mereka, kebanyakan penonton adalah orang-orang yang mencari hiburan melalui menonton teater. Untuk target advokasi, pementasan teater oleh para korban trafficking ini mengundang aktivis LSM dan para pembuat kebijakan sebagai penonton. Untuk mengkampanyekan nilai yang diperjuangkan dalam teater tersebut lebih luas lagi, pementasan ini didokumentasikan ke dalam bentuk VCD. Untuk pementasan bertema trafficking, pertunjukan digelar di daerah-daerah asal korban-korban

tersebut. Untuk mengetahui bagaimana respon penonton, diadakanlah diskusi setelah pementasan.

Masalah-Masalah yang Dihadapi

Dalam melakukan pendampingan, tentu saja akan banyak kesulitan yang dihadapi untuk mempertahankan keberhasilan terapi dan pemberdayaan. Oleh karena itu, selain pementasan, sebetulnya diperlukan program pemulihan mental lanjutan. Pembongkaran masalah-masalah yang direpresi di masa lalu bagi setiap korban begitu banyak. Proses latihan hanya mampu membongkar beberapa masalah psikologi yang pernah mereka alami. Masalahnya terapi melalui pembongkaran pengalaman traumatis bukanlah pekerjaan yang gampang. Terapi itu tidak bisa dilakukan dengan konseling tatap muka saja tetapi memerlukan suasana yang aman, intens dan yang memungkinkan mereka bisa membuka masa lalunya.

Advokasi yang dilakukan melalui pertunjukan pun memerlukan tindak lanjut yang jelas. Kalau tidak, maka perubahan sulit diharapkan. Yang berhasil dilakukan hanya sebatas menggugah kesadaran masyarakat dan pengambil keputusan. Karena itu perlu ada program advokasi publik dan advokasi legislasi. Teater hanya mampu memberi terapi dan pemberdayaan mental pada segelintir orang saja. Padahal yang menjadi korban trafficking hampir semua berkerja sebagai pekerja seks dalam jumlah yang sangat banyak. Perlu dipikirkan metode yang lebih murah dan efektif untuk melakukan pemulihan psikologis pada pekerja seks yang menjadi korban trafficking.

Penanggulangan trafficking memerlukan pendekatan terpadu dan multilevel. Oleh karena itu teater tidak dapat berdiri sendiri sebagai program penanggulangan trafficking. Program yang perlu dikembangkan meliputi antara lain *shelter* (tempat penampungan) bagi korban, pusat krisis terpadu, pemberdayaan ekonomi, peningkatan kesadaran pemerintah dan masyarakat, serta advokasi hukum.

Catatan Belakang

¹ Protokol PBB, *Mencegah, Menanggulangi dan Menghukum Trafficking terhadap Manusia, Khususnya Perempuan dan Anak-anak* (Jakarta: Suplemen Konvensi PBB mengenai Kejahatan Lintas Batas Negara, 2002).

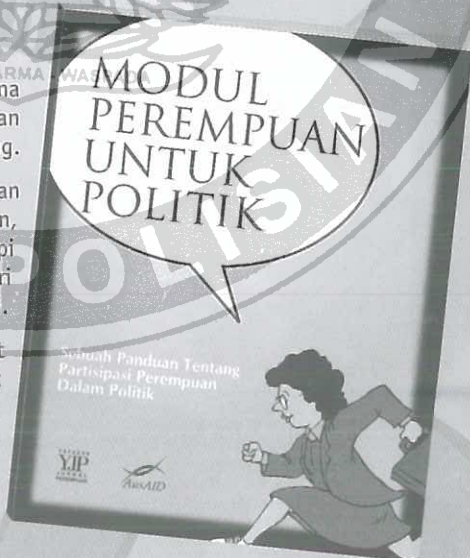
**DAPATKAN TERBITAN TERBARU
YAYASAN JURNAL PEREMPUAN**

MODUL PEREMPUAN UNTUK POLITIK

Buku ini memuat persoalan-persoalan yang dihadapi perempuan dalam politik. Di dalamnya kita akan diperkenalkan pada apa makna politik, apa hambatan-hambatan perempuan yang ingin terjun ke dunia politik, serta bagaimana agar perempuan dapat melakukan perubahan dari sekarang.

Buku ini juga memuat panduan-panduan praktis disertai dengan data, pengalaman, dan kecenderungan terbaru yang dihadapi perempuan dalam politik, baik di negeri sendiri maupun di luar negeri.

Isi dan penjelasan buku ini sangat berguna bagi perempuan yang hendak terjun di dunia politik, para politisi, aktivis pembela hak-hak perempuan, akademisi, peneliti, dan semua pihak pemerhati masalah partisipasi perempuan dalam politik di Indonesia.



Hubungi kami untuk informasi lebih lanjut.

Jl. Tebet Barat VIII No. 27
Jakarta Selatan 12810
Telp. : (021) 8370 2005

